

ETIKA GURU DALAM MENGAJAR

(PERSPEKTIF AKSIOLOGIS)

Abstrak

Dewasa ini di era digital sekarang terdapat guru yang kurang memperhatikan terhadap pentingnya etika dalam proses belajar mengajar. Terlihat dari banyaknya pemberitaan tentang tindakan tercela yang dilakukan oleh sebagian oknum guru seperti pencabulan, kekerasan kepada para murid sampai tindak korupsi. Padahal guru adalah sebagai pengarah, pendidik dimana setiap perilakunya akan dicontoh oleh peserta dan seorang guru bukan hanya memiliki kualitas keilmuan dan akademik saja, namun lebih pada akhlakunya.

Kata kunci : Etika, Guru, Aksiologis

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mencapai kegiatan proses belajar di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mengembangkan potensi peserta didik. Menurut UU No.20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan tidak lepas dari kegiatan proses belajar mengajar karena di dalam pendidikan ada serangkaian timbal balik antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) yang berlangsung untuk mencapai tujuan tertentu. Proses belajar mengajar memiliki arti yang lebih luas, tidak hanya berarti menyampaikan pesan berupa materi pembelajaran ataupun keterampilan, melainkan penanaman sikap.

Dalam dunia pendidikan dikenal semboyan legenda warisan Ki Hajar Dewantara: “*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”. Dengan adanya semboyan itu, guru di seluruh Indonesia tentunya mafhum. Mereka diharapkan mau dan mampu mengamalkan nilai-nilai diatas. Yaitu memberi teladan, membangun motivasi (semangat), dan mengikuti gerak dinamika anak didiknya.¹

¹. Rustamaji, *Guru Yang Menggairahkan* (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hal. 1

Guru sebagai pelaksana utama dalam pendidikan harus mampu mencetak generasi penerus bangsa yang tidak hanya pandai, cerdas tetapi juga berkarakter. Disinilah peran seorang guru dipertanyakan manakala kita melihat fenomena kasus-kasus korupsi dan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh para pejabat Negara. Mereka semua adalah “produk-produk pendidikan” yang pandai, cerdas tetapi tidak memiliki karakter yang mencerminkan manusia berbudi dan beradab. Jadi tugas dari seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan agar siswa pandai, tetapi juga menanamkan budi pekerti yang baik agar kelak mereka menjadi penerus bangsa, yang tidak hanya pandai, cerdas, tetapi juga bermoral.²

Suatu profesi pekerjaan tertentu pasti menuntut keahlian tertentu pula, seperti halnya profesi guru. Keahlian disini bukan hanya sekedar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai guru saja, namun juga harus bisa bersikap dan menjaga pribadinya layaknya seorang guru. Dalam hal ini berkaitan dengan etika menjadi seorang guru. Permasalahan mengenai keberadaan seorang guru masih saja bermunculan. Menurunnya etika guru adalah salah satu persoalan mengenai eksistensi guru saat ini. Banyak oknum guru yang melakukan tindakan tercela dan terlibat dalam berbagai kasus. Berita mengenai pencabulan sampai tindak kekerasan yang dilakukan guru kepada para muridnya masih saja terus bermunculan.

Dari beberapa kasus penyelewengan yang dilakukan seorang guru, bahwa menjadi seorang guru tidaklah mudah, karena guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati dan diterima. Guru menjadi pusat perhatian peserta didik, oleh karenanya tidaklah layak rasa emosi (amarah) dan permasalahan rumah tangga dibawa dalam sekolah, namun untuk itu semua bukanlah pekerjaan yang semudah membalik telapak tangan kita, maka dari itu guru haruslah dapat menguasai psikisnya sendiri. Karena sorotan masyarakat menjadi semakin tajam manakala perilaku sebagian guru tidak didasarkan pada nilai-nilai pergaulan yang telah disepakati.³

B. METODE

Dalam penulisan ini, metode yang digunakan adalah metode (library research). Yang Tujuan utamanya untuk mengetahui bagaimana etika dan perilaku terhadap

². Erwin Widiasworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola “Panduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar Secara Kreatif dan Interaktif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 7-8.

³. Subroto Suryo. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: Renika Cipta,1997).hal.3

kepribadian seorang guru dalam mengajar peserta didik yang berdampak terhadap integritas guru tersebut.

C. PEMBAHASAN

Etika (etimologi), berasal dari bahasa Yunani “*Ethos*” yang berarti watak kesusilaan atau adat. Identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata latin “*Mos*” yang dalam bentuk jamaknya “*Mores*” yang berasal juga adat atau cara hidup.⁴ Istilah lain yang identik dengan etika yaitu:

- a). Susila (Sansekerta) yang lebih menunjuk kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (atau sila) yang lebih baik.
- b) Akhlak (Arab) Moral berarti Akhlak. Etika berarti ilmu akhlak.⁵

Sedangkan etika menurut istilah yang dikemukakan oleh para ahli yaitu Menurut Ahmad Amin, etika merupakan suatu ilmu yang menjelaskan tentang arti baik dan buruk serta apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, juga menyatakan sebuah tujuan yang harus dicapai manusia dalam perbuatannya dan menunjukkan arah untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.⁶ Menurut A. Mustafa Mengungkapkan etika merupakan ilmu yang menyelidiki terhadap perilaku mana yang baik dan yang buruk dan juga dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh apa yang telah diketahui oleh akal pikiran.⁷ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) bahwa etika adalah ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya.⁸ dari beberapa pengertian di atas, maka etika adalah ilmu yang mempelajari nilai baik dan buruk. Objek dari etika ini adalah tingkah laku manusia itu sendiri, baik perilaku tersebut dinilai baik ataupun buruk.

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Yang bertujuan untuk melaksanakan

4. Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), hal. 49

5. Achmad Charris Zubair. *Kuliah Etika*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995), hal.13

6. Ahmad Amin.. *Etika (Ilmu Akhlak)*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 3

7. <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2015/10/15-pengertian-etika-menurut-para-ahli-terlengkap>. di akses pada hari jumat, 24 Januari 2020

8. Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.14

sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “*digugu lan ditiru*”

Menurut Haidar Putra Daulay, guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada peserta didik, serta membimbing jiwa mereka sekaligus mengarahkan tingkah laku mereka kepada yang baik. Guru dapat berfungsi dan melaksanakan tugasnya pada pendidikan formal dan nonformal.⁹

Jadi guru merupakan orang yang memberikan ilmu yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Profesi atau jabatan guru sebagai pendidik formal di sekolah sebenarnya tidaklah dipandang ringan karena menyangkut beberapa aspek kehidupan serta menuntut petanggungjawaban moral yang berat. Dalam buku (Mahmutarom, 2018) Pujangga Keraton Surakarta Raden Ngabehi Ranggawarsita dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* menuliskan delapan kelompok sosial yang pantas menjadi guru yaitu :

1. Bangsaning awiryo (orang yang mempunyai kedudukan/jabatan)
2. Bangsaning agama (para ulama ahli kitab)
3. Bangsaning atapa (para pendeta yang senang bertapa)
4. Bangsaning sujana (orang yang memiliki kelebihan dan menjadi orang baik)
5. Bangsaning aguna (para cerdik pandai yang memiliki keahlian)
6. Bangsaning prawira (prajurit yang masih memiliki ketenaran dalam olah keprajuritan)
7. Bangsaning supunya (orang kaya yang masih memiliki keberuntungan)
8. Bangsaning susatya (kaum petani yang rajin dan telaten)

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan guru harus mempunyai beberapa etika yang tertanam dalam diri seorang guru. (Mahmutarom, 2018) diantaranya sebagai berikut :

⁹. Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. (Jakarta: Kencana,2014).hal.103

1. Guru harus mempunyai sifat Zuhud, dalam arti tidak dijadikan mencari materi akan tetapi dijadikan sarana dalam beribadah kepada Allah.
2. Guru harus mempunyai hati yang bersih, perilakunya terhindar dari dosa besar, sifat riya dan sebagainya
3. Guru harus mempunyai sifat ikhlas dalam mendidik
4. Guru harus mempunyai sifat pemaaf, penyabar dan kasih sayang terhadap muridnya.
5. Guru harus mempunyai tabiat, pembawaan, adat kebiasaan agar tidak salam dalam mendidik
6. Guru harus menguasai mata pelajaran yang diajarkan kepada anak muridnya.

Etika diatas senada yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, ada dua puluh syarat dan etika yang harus di penuhi oleh seorang guru, yaitu¹⁰ :

1. Selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah
2. Selalu berusaha bertaqwa kepada Allah
3. Mempunyai sikap tenang
4. Berhati-hati atau wara dalam perkataan maupun perbuatan
5. Harus mempunyai sifat bertawadhu
6. Khusyu dalam segala ibadahnya
7. Selalu berpedoman kepada hukum Allah
8. Tidak menggunakan ilmunya untuk tujuan duniawi
9. Tindak rendah diri di hadapan pemuja dunia
10. Zuhud dalam segala hal
11. Menghindari pekerjaan yang menjatuhkan martabat
12. Menghindari tempat-tempat yang dapat membawa pada maksiat
13. Selalu gigih dalam menghidupkan syiar Islam
14. Menegakkan sunnah Rasul
15. Menjaga hal-hal yang dianjurkan
16. Bergaul dengan sesama manusia secara utuh
17. Menyucikan jiwa
18. Selalu berusaha mempertajam ilmunya
19. Selalu mengambil ilmu dari orang lain yang tidak di ketahuinya

¹⁰. Hasyim Asy'ari : *Adab 'al-'alim wal-muta'alim* (Jombang ; Maktabah al-turats al Islami Ma'had Tebu Ireng, tt) Hal 55-70

20. Meluangkan waktu untuk menulis atau mengarang buku.

Ibnu Jama'ah seorang ahli pendidikan Islam juga menjelaskan dua belas macam etika yang harus dimiliki guru dalam mengajar.¹¹

1. Suci dari hadats, merapikan diri dan memakai pakaian yang bagus.
2. Menuju tempat mengajar, hendaknya ia mengingat Allah, menyampaikan salam kepada yang hadir dan melakukan shalat sunnah dua rakaat.
3. Hendaknya duduk di tempat yang bisa dilihat oleh semua yang hadir.
4. Sebelum pelajaran, hendaknya membaca ayat-ayat al-Qur'an agar berkah dan mendoakan diri sendiri serta kaum muslimin.
5. Jika mengajar beberapa disiplin ilmu maka hendaknya mengutamakan yang lebih penting.
6. Ilmuan/ pengajar mengatur suaranya agar dapat didengar oleh seluruh hadirin.
7. Menjaga majelis agar tidak menjadi tempat senda gurau, kebisingan atau perdebatan yang tidak penting.
8. Mengingatkan orang yang berlebihan dalam berdebat atau bingung, atau jelek tata krama atau tidak mau tenang setelah ditemukan kebenaran.
9. Harus bersifat adil dalam memberikan pelajaran.
10. Menghargai sewajarnya kepada orang asing yang datang ketika proses belajar sedang berlangsung.
11. Mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan waallahu a'lam.
12. Pengajar harus mengetahui keahlian dan mengajar bidang keahlian itu.

guru tidak hanya cukup menguasai teori atau pengetahuan tentang keguruan, namun juga mencakup kepribadian, sikap dan tingkah laku yang mencerminkan sosok seorang guru. Sehingga apa yang disampaikan dan terlihat dari sosok guru patut didengar dan diteladani. Beberapa pendapat tentang syarat pendidik yang telah dikemukakan diatas, condong menempatkan keimanan kepada Allah SWT sebagai syarat yang utama.

Hal tersebut Selaras dengan semboyan "*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*". Yang artinya "di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan". semboyan yang digali oleh Ki Hajar Dewantara dan ditujukan kepada guru, orang tua, dan pemimpin yang artinya di

¹¹. Hasan Anshari, Etika Akademis Dalam Islam, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal..56.

depan memberi suri-tauladan, di tengah mendorong (membangun) karsa (semangat), di belakang mengikuti sambil mengoreksi dan menjaga keselamatan semuanya. Siapa pun yang berada di depan, pasti menjadi fokus perhatian. Oleh karena itu, harus menjaga perilakunya karena mungkin akan ditiru orang (menjadi contoh bagi orang lain). Ketika dia berada di tengah (di antara banyak orang) akan mengetahui, mendengar, dan merasakan banyak hal yang berhubungan dengan komunitas tersebut. Oleh karena itu kita harus memotivasi dan menyemangati agar mereka dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Ketika dia berada di belakang, akan mengetahui banyak hal yang telah terjadi. Mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar, yang tepat dan meleset. Oleh karena itu kita harus bisa memberikan arahan yang jelas dan tepat. Selain itu, kita juga harus bisa menjaga keselamatan semuanya.

Etika merupakan bagian dari aksiologi yang merupakan studi tentang hakikat tertinggi dari nilai-nilai etika dan estetika. Secara etimologis, istilah aksiologi berasal dari Bahasa Yunani Kuno, terdiri dari kata “aksiós” yang berarti nilai dan kata “lógos” yang berarti teori. Jadi aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai.¹² Menurut Suriasumantri aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Menurut kamus Bahasa Indonesia aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika.¹³ Jadi aksiologi adalah bagian dari filsafat yang menaruh perhatian tentang baik dan buruk (*good and bad*), benar dan salah (*right and wrong*), serta tentang cara dan tujuan (*means and end*). Aksiologi mencoba merumuskan suatu teori yang konsisten untuk perilaku etis.

Semua perilaku mempunyai nilai dan tidak bebas dari penilaian. etika merupakan filsafat tentang perilaku manusia. Antara ilmu pendidikan dan etika memiliki hubungan erat. Masalah moral tidak bisa dilepaskan dengan tekad manusia untuk menemukan kebenaran, sebab untuk menemukan kebenaran dan terlebih untuk mempertahankan kebenaran, diperlukan keberanian moral. Sangat sulit membayangkan perkembangan iptek tanpa adanya kendali dari nilai-nilai etika agama. Untuk itulah kemudian ada rumusan pendekatan konseptual yang dapat dipergunakan sebagai jalan pemecahannya, yakni dengan menggunakan pendekatan etik-moral, dimana setiap

¹². Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2007), hal. 36

¹³. Jujun S. Sumantri. *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta Sinar Harapan, 2005), hal. 105

persoalan pendidikan Islam coba dilihat dari perspektif yang mengikut sertakan kepentingan masing-masing pihak, baik itu siswa, guru, pemerintah, pendidik serta masyarakat luas.

Dari uraian singkat di atas menjadi guru yang hebat, tidak hanya mampu mengajar tetapi ia juga mampu mendidik. Ia bukan hanya mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi ia juga mampu menggunakan konsep *Paedagogik* dengan cara *momong*, dalam bahasa jawa berarti merawat, *among* yang berarti memberi contoh dan yang terakhir adalah *ngemong* yang berarti proses untuk mengamati. (Mahmutarom, 2018).

D. KESIMPULAN

Dalam proses belajar mengajar setiap guru harus mempunyai etika yang wajib ada dalam setiap kalbu. Dikarenakan guru mempunyai tugas berat dalam mendidik peserta didik agar peserta didik tidak hanya pintar ilmu pengetahuan dan menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Seorang guru juga harus mampu menciptakan kedamaian dan ketentraman di lingkungan kerjanya baik terhadap peserta didik dan teman kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. *Etika Ilmu Akhlak* . (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Anshari, Hasan, *Etika Akademis Dalam Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008)
- Asy'ari, Hasyim : *Adab 'al-'alim wal-muta'alim* (Jombang ; Maktabah al-turats al-Islami Ma'had Tebu Ireng, tt)
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. (Jakarta: Kencana,2014).
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014)
- HR, Mahmutarom. *Konsep Manunggaling Kawulo-Gusti dalam pengelolaan perguruan tinggi (implementasi Sistem egaliter Berbasis Nilai-Nilai Islam Nusantara)*, . Semarang: Wahid Hasyim University, 2018)
- <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2015/10/15-pengertian-etika-menurut-para-ahli-terlengkap>.
- Rustamaji, *Guru Yang Menggairahkan* (Yogyakarta: Gama Media, 2007)
- Suryo, Subroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: Renika Cipta,1997)
- Sadulloh, Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2007),
- Sumantri, Jujun S.. *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta Sinar Harapan, 2005)
- Widiasworo, Erwin, *Rahasia Menjadi Guru Idola "Panduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar Secara Kreatif dan Interaktif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).
- Zubair, Achmad Charris *Kuliah Etika*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995)